

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Potong (*Bos sondaicus*) merupakan salah satu jenis sapi asli Indonesia yang di domestikasi dari banteng (*Bibos sondaicus*). Sebagai plasma nutfa Indonesia sapi Potong sangat adaptif terhadap lingkungan dan sangat produktif dengan persentase pedet yang dipanen dapat mencapai 80% (Susilorini, 2008).

Pendapatan dan pengetahuan masyarakat Indonesia yang semakin meningkat berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan sumber makanan khususnya protein hewani. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein yang penting disamping daging ayam. Peningkatan mutu peternakan sapi Potong terus diupayakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Tujuannya adalah mencapai swasembada daging sapi sebagai tulang punggung ketahanan pangan hewani nasional (Hadi, 2011).

Namun dalam aplikasinya dilapangan, peternak sapi Potong tidaklah semudahyang direncanakan oleh pemerintah. Ada beberapa kendala yang dialami oleh peternak dalam beternak sapi Potong, diantaranya permasalahan pakan dan nutrisi, pencegahan dan pemberantasan penyakit serta penanggulangan limbah (Deptan, 2001). Penyakit yang sering diabaikan oleh peternak adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing. Dari segi perhitungan ekonomi, penyakit

pada sapi yang diakibatkan oleh parasit cacing mengakibatkan kerugian yang sangat tinggi bagi peternak. Infeksi cacing pada saluran pencernaan sapi mengakibatkan gangguan pencernaan sapi dan terjadi kompetisi penyerapan nutrisi makanan sehingga pertumbuhan sapi akan terhambat (BPTP NTB, 2011).

Terlebih jika cacing tersebut bersifat zoonosis, selain kerugian ekonomi yang ditimbulkan juga kesehatan mereka terancam (Medicastore 2011). Penyakit parasit yang menyerang sapi Potong dan bersifat zoonosis salah satunya adalah yang disebabkan oleh infeksi cacing *Toxocara sp.* Cacing ini menyerang sapi disegala umur, dapat menular melalui kontak makanan maupun melalui plasenta induk yang menulari fetus sapi dalam kandungan (Estuningsih, 2005; Levine, 1994).

Toxocara vitulorum dapat menyebabkan anak sapi atau kerbau diare dan ternak menjadi kurus. Pernah dilaporkan juga bisa menyebabkan kematian dan pada anak sapi yang tetap hidup akan mengalami gangguan pertumbuhan. *Toxocara sp* merupakan salah satu cacing nematoda terbesar yang memiliki distribusi luas di seluruh dunia, namun keberadaannya paling sering dijumpai pada negara tropis dan subtropis. Prevalensinya sangat tinggi di negara tropis. Hal tersebut sering menyebabkan masalah pada sapi (*Bos spp.*) dan kerbau (*Babalus spp.*) di Asia Tenggara dan Afrika (Koesdarto,1999).

Stadium dewasa cacing *Toxocara sp* banyak dijumpai pada anak sapi (pedet). Akibat dari penyakit cacingan (toxocariasis), sangat menekan produktivitas ternak, berarti menjadi beban ekonomi bagi peternak secara berkepanjangan jika tidak dilakukan pengendalian. Pedet yang menderita

toksokariasis, akan kehilangan bobot badan sebesar 16 kg pada umur 12 minggu dibanding pedet yang bebas cacingan (Soulsby, 1982).

Prevalensi toksokariasis pada sapi di Malang telah dilaporkan oleh Trisunuwati et al., (1991) sebesar 76%, sedangkan di Surabaya pada anak sapi umur kurang dari 2 bulan prevalensinya adalah 68,2%, pada umur 2-4 bulan sebesar 51,4% dan umur kurang dari 6 bulan mencapai 43,4% (Koesdarto et al., 1999). Studi terakhir pada tahun 2008 menyebutkan prevalensi cacing *Toxocara sp* pada pedet di Kabupaten Pasuruan cukup tinggi yaitu 21,33% (Susanto, 2008). Dan studi terakhir di salah satu Kabupaten di kota Makassar telah dilaksanakan tepat pada tahun 2009 mengenai Identifikasi Cacing Saluran Pencernaan (*Gastrointestinal*) Pada Sapi Potong Melalui Pemeriksaan Tinja Di Kabupaten Gowa melaporkan bahwa, jenis *Toxocara sp* menempati posisi yang tertinggi jika dibandingkan dengan jenis cacing saluran pencernaan lainnya, yaitu sebesar 59,21 % (Purwanta dkk, 2009).

Mengingat patogenesis dari cacing *Toxocara sp* pada sapi Potong sangat merugikan dan kemungkinan bisa menyebabkan kematian pada sapi Potong, maka perlu diwaspadai keberadaan penyakit toxocariasis serta pemahaman tentang epidemiologi guna mencegah terjadinya penularan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Paiton, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2013), populasi sapi Potong di Desa Paiton, Kecamatan Paiton, merupakan populasi sapi terbesar ketiga di Kabupaten Probolinggo. Dimana peternak di Desa Paiton masih menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif yaitu sapi tidak diberikan pakan di dalam kandang.

Dalam hal ini kandang hanya berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat ternak ketika malam tiba, kemudian sapi dilepas kemPotong pada pagi hari yaitu pukul 06.30 - 07.00 dan dimasukkan ke dalam kandang pada pukul 17.00–17.30. Selain itu, di kabupaten ini pernah dilaporkan kejadian Toxocariasis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah berapa prevalensi *Toxocara sp.* pada sapi Potong di Desa Paiton, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui prevalensi toxocariasis pada sapi Potong di Desa Paiton, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat

Dari hasil penelitian ini di harapkan memeberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam pencegahan toxocariasis pada ternak sapi potong

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi mengenai prevalensi toxocariasis pada sapi Potong di Desa Paiton, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Sebagai referensi ilmiah dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang ilmu parasitologi veteriner.